

# SNI 4478: 2023 Krisan Potong: Dorong Peningkatan Kualitas dan Produksi Krisan Indonesia

**Liauw Lia Sanjaya<sup>1</sup>, Miyike Triana<sup>2</sup>, Kurniawan Budiarto<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Pusat Riset Hortikultura, Organisasi Riset Pertanian dan Pangan, Badan Riset Inovasi Nasional

Jl. Raya Jakarta - Bogor KM 46, Cibinong, Jawa Barat

<sup>2</sup>Balai Pengelola Hasil Perakitan dan Modernisasi Pertanian

Jl. Salak no 22, Bogor, Jawa Barat

## ABSTRAK

Krisan merupakan salah satu komoditas tanaman hias penghasil bunga potong yang berpotensi untuk diekspor. Mengingat kebutuhan pasar yang besar, pemerintah masih memberikan izin impor untuk komoditas krisan. Hal ini merupakan peluang besar sekaligus tantangan bagi produsen di Indonesia, mengingat kemampuannya dalam memproduksi krisan potong secara nasional masih berfluktuatif. Produksi bunga potong krisan tahun 2023 sebesar 464.604.008 tangkai dengan sentra produksi krisan terbesar di pulau Jawa. Nilai ekspor krisan semakin meningkat setiap tahunnya dengan pertumbuhan sebesar 23,70%. Pada tahun 2023, nilai ekspor mencapai US\$ 1.5 Miliar, sedangkan tahun 2022 sebesar US\$ 1.2 Miliar. Hingga kini masih terdapat kendala dalam proses produksi bunga krisan potong, di antaranya ketersediaan VUB, penerapan SOP selama proses pembibitan, persiapan lahan, pemeliharaan, pemanenan, hingga pasca panen. Untuk itu, perlu bimbingan teknis dalam penerapan usaha tani krisan potong agar produksinya sesuai dengan standar yang ditetapkan. SNI 4478:2023 merupakan standar terkait krisan potong yang mencakup persyaratan umum dan persyaratan khusus, termasuk standar pengemasan, penandaan, dan pelabelan. Hal ini diharapkan dapat memenuhi kriteria dan persyaratan mutu bunga potong krisan di pasar internasional.

## PENDAHULUAN

Krisan merupakan salah satu jenis tanaman hias penghasil bunga potong yang populer di dunia, termasuk Indonesia. Bunga krisan mempunyai tipe, bentuk dan warna bunga yang sangat bervariasi. Berdasarkan jumlah kuntum bunga/ tangkai, krisan dibedakan menjadi 2 tipe, yaitu tipe standar dan tipe spray. Bentuk kuntum bunga krisan juga sangat beragam, di antaranya dekoratif, semi dekoratif, ganda, semi ganda, dan tunggal (Santini, Aster, dan Anemon). Variasi warna bunganya mulai dari putih, kuning, merah, oranye, ungu, hijau, dan violet. Konsumen bunga krisan di Indonesia lebih menyukai warna

putih dan kuning. Warna-warna lainnya juga disukai, asalkan memiliki intensitas yang lebih kuat. Sebaliknya, konsumen di luar negeri lebih menyukai warna yang lebih lembut, seperti putih, kuning muda, merah muda, pink, salem, ungu muda, dan hijau muda. Oleh karena itu, program seleksi oleh pemulia krisan tidak terbatas pada warna bunga saja, melainkan dari keunggulan lainnya seperti karakter bentuk bunga unik, batang dan tangkai yang kuat, banyak kuntum bunga per tangkai (khusus tipe spray), produktif penghasil stek pucuk, dan tahan terhadap Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) penting.

Hingga kini, kebutuhan benih

dan varietas krisan di Indonesia belum dapat dipenuhi dari produksi di dalam negeri. Berdasarkan data BPS diketahui bahwa rata-rata peningkatan produksi bunga potong krisan mencapai 25–30 persen. Pada tahun 2023, produksi bunga potong krisan mencapai 466.5 juta tangkai (BPS, 2024). Jumlah produksi ini masih di bawah permintaan konsumen dalam negeri sehingga kekurangan pemenuhan kebutuhan pasar domestik dipenuhi dari impor. Daerah sentra tanaman hias dengan jumlah produksi krisan tertinggi masih didominasi di Pulau Jawa.

Saat ini kebutuhan pasar akan krisan semakin meningkat dengan maraknya pariwisata di Indonesia, terutama permintaan dari hotel-

hotel dan perkantoran (Purwanto dan Martini, 2009). Tanaman krisan tidak hanya diminati sebagai bunga potong, namun juga sebagai tanaman hias berbunga dalam pot. Walaupun permintaan krisan pot menunjukkan kecenderungan yang meningkat, namun sampai saat ini krisan pot yang banyak beredar di pasaran masih merupakan varietas introduksi (Meilasari, dkk., 2015). Sebanyak lebih 10 persen kebutuhan krisan di dalam negeri harus dipenuhi dari impor (Ridwan, dkk., 2012). Hal ini berarti peluang pasar bagi pengusaha tanaman hias masih terbuka lebar dan bagi pemulia menjadi tantangan untuk berkreasi menghasilkan produk-produk krisan yang unik.

Upaya untuk memenuhi kebutuhan benih dan varietas krisan dalam negeri, pemerintah masih memberikan izin impor untuk komoditas krisan. Impor yang terus menerus sebenarnya kurang menguntungkan bagi negara importir, tidak hanya terkait devisa, namun juga terkait produktivitas dan daya saing varietas krisan impor. Varietas impor dirakit oleh negara produsen benih dan ditujukan untuk dibudidayakan di negara tersebut yang umumnya berada pada lingkungan subtropis. Varietas-varietas dari luar negeri ini umumnya adaptif pada kondisi subtropis dan kurang adaptif pada kondisi tropis seperti Indonesia. Hal ini umumnya berakibat pada rendahnya produktivitas yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, seperti OPT yang berbeda dan lain-lain. Selain itu, varietas-varietas yang berasal dari luar negeri umumnya telah kedaluwarsa dan tidak populer di pasar internasional. Hal ini menurunkan daya saing bunga krisan di pasar global.

Oleh karena itu, perlu upaya perakitan varietas krisan di dalam

negeri dengan menggunakan sumber daya genetik nasional atau lokal. Salah satu metode pemuliaan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan keragaman genetik tanaman krisan ialah dengan teknik mutasi fisik yakni iradiasi sinar gamma. Mutasi sinar gamma dapat mengubah satu atau beberapa karakter tanpa mengurangi nilai komersial suatu varietas secara lebih cepat. Beberapa karakter krisan yang dapat diubah dengan mutasi sinar gamma di antaranya warna dan bentuk bunga, bentuk tandan bunga, periode vaselife bunga, dan ketahanan terhadap cekaman biotik dan abiotik.

Balai Penelitian Tanaman Hias yang sekarang bertransformasi menjadi Balai Perakitan dan Pengujian Tanaman Hias telah menghasilkan banyak varietas krisan. Namun demikian, mengingat preferensi konsumen yang selalu berubah setiap waktu, maka perlu upaya perakitan varietas baru krisan secara berkesinambungan. Industri krisan tanah air akan semakin menjamur dengan kemunculan varietas-varietas baru dan dengan menggunakan varietas krisan hasil perakitan dalam negeri sendiri, industri florikultura tanah air akan semakin kuat bersaing di pasar global.

## PEMBAHASAN

### Standar Bunga Potong Krisan

Krisan merupakan tanaman subtropis yang membutuhkan sinar matahari rata-rata 16 jam per hari, sedangkan Indonesia beriklim tropis yang hanya menyediakan rata-rata cahaya matahari 12 jam per hari. Salah satu kendala yang dihadapi dalam pengembangan budi daya tanaman untuk produksi bunga krisan yaitu kualitas bunga yang dihasilkan oleh petani. Petani

yang membudidayakan krisan pada umumnya menggunakan lampu *Compact Lamp Fluorescent* (CLF) karena menurut petani relatif lebih murah dibandingkan lampu lainnya seperti *Light Emitting Diode* (LED). Namun demikian, Qisthi dan Sitawati (2024) mengungkapkan bahwa penyinaran menggunakan LED 9 watt menunjukkan tinggi tanaman dengan 7,37 persen lebih besar dari CLF 20 watt, meskipun kedua perlakuan masih menghasilkan kualitas bunga krisan potong yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI).

Kuantitas cahaya bersifat substansial berpengaruh terhadap kualitas tanaman krisan. Oleh karena tanaman krisan tergolong kedalam tanaman "fotosensitif", maka perbedaan kuantitas cahaya dapat mempengaruhi kualitas tanaman krisan. Untuk mencapai mutu yang telah ditetapkan pada SNI, tanaman krisan memerlukan kuantitas cahaya yang sesuai dengan kebutuhan pada setiap fase hidup tanaman (Rukmana dan Mulyana, 2006).

Usaha tani tanaman krisan yang baik akan menghasilkan bunga potong krisan yang memiliki mutu sesuai SNI dengan standar mutu Kelas A atau kelas lebih tinggi. SNI 4478:2023 mengatur persyaratan mutu dan pengelompokan untuk krisan potong tipe standar dan tipe *spray* (umum dan santini). Krisan potong tipe standar dan tipe *spray* (umum dan santini) ditunjukkan pada Gambar 1 dan 2.

Menurut Badan Standardisasi Nasional (2023) berdasarkan SNI 4478:2023 tentang krisan potong, kelas mutu bunga potong krisan terdiri atas empat kelas, yaitu AA, A, B, dan C. Sedangkan persyaratan umum yang harus dipenuhi agar bunga krisan potong sesuai standar yaitu harus segar, seragam, bebas dari benda asing/kotoran, tangkai bunga kokoh, secara visual bebas dari hama dan penyakit, serta daun

2/3 bagian tangkai bunga masih lengkap. Selain memperhatikan persyaratan umum, persyaratan khusus juga harus dipenuhi agar bunga krisan potong tersebut sesuai SNI. Adapun persyaratan khusus sesuai SNI 4478:2023 seperti Tabel 1 dan 2. Berbagai tingkat kemekaran bunga krisan potong tipe standar dapat dilihat dalam Gambar 3. Selain persyaratan umum dan khusus, standar krisan potong menurut SNI juga harus memenuhi standar pengemasan dan penandaan, serta pelabelan. Standar pengemasan bunga krisan dibedakan untuk tipe standar dan spray. Berbeda dengan tipe *spray*, pada pengemasan bunga tipe standar masing-masing kuntum bunga krisan dibungkus menggunakan bahan yang mampu mencegah kerusakan bunga. Kemudian tangkai

bunga diikat dan setiap ikatan terdiri atas 10 tangkai. Tata cara ikatan bunga tipe standar sama seperti bunga tipe *spray*. Adapun yang membedakan adalah pada bunga tipe *spray* tidak dibungkus untuk tiap kuntumnya. Tangkai bunga tipe *spray* dikumpulkan kemudian diikat dan langsung dibungkus dengan bahan yang mampu melindungi krisan potong dari kerusakan. Untuk pengiriman jarak jauh, ikatan krisan dikemas dalam wadah yang bersih, kering, dan berventilasi.

Terkait penandaan dan pelabelan bunga krisan potong, ada ketentuan yang harus dipatuhi sesuai SNI, yaitu label dicantumkan di bagian luar kemasan pada tempat yang mudah dilihat dan sekurang-kurangnya mencantumkan informasi mengenai nomor kemasan, tipe bunga (standar/*spray*), nama varietas, nama dan

alamat pelaku usaha/produsen, kelas mutu, tanggal panen, dan volume.

### Preferensi Konsumen terhadap Bunga Potong Krisan

Preferensi konsumen terhadap bunga krisan potong berkaitan dengan jenis yang digunakan, warna bunga, ukuran bunga, bentuk bunga, ketegaran tangkai bunga, vaselife, dan harga. Dalam industri tanaman hias, selera konsumen menentukan tipe yang diinginkan pasar. Selera konsumen terhadap bunga seperti halnya dengan selera konsumen terhadap pakaian (Sumarno, 2004). Menurut Soekartawi (1994), bahwa selera masyarakat terhadap bunga potong cepat berubah, bersamaan dengan perubahan tingkat sosial ekonomi masyarakat, jumlah persediaan yang ada, harga, dan kualitas.

Ukuran bunga yang banyak diinginkan oleh konsumen adalah ukuran besar untuk krisan tipe standar dan ukuran kecil untuk tipe *spray*. Penggunaan bunga ukuran besar umumnya untuk dekorasi pesta karena berkaitan dengan jumlah bunga yang digunakan dalam rangkaian. Untuk pasar luar Jawa seperti Medan, Batam, dan Manado, bunga tipe standar yang diinginkan konsumen adalah bunga berukuran besar yang digolongkan menjadi grade A dan B. Bunga grade A dicirikan oleh diameter tangkai bunga 6 sampai 8 mm, panjang tangkai bunga  $\geq 75$  cm, bunga segar, tangkai bunga kuat, lurus, dan tidak pecah, sedangkan persyaratan untuk grade B dicirikan oleh diameter tangkai bunga 4 sampai < 6 mm, panjang tangkai bunga 70 sampai < 75 cm tangkai bunga kuat, lurus, dan tidak pecah. Dari segi bentuk bunga, bentuk ganda lebih disukai konsumen dibandingkan bentuk lainnya, setelah itu baru diikuti oleh

Tabel 1. Persyaratan khusus krisan potong tipe standar

No	Parameter	Satuan	Kelas mutu			
			AA	A	B	C
1	Panjang tangkai	cm	$\geq 75$	$\geq 75$	$70 - < 75$	$< 70$
2	Diameter tangkai bunga	mm	$> 8$	$6 - 8$	$4 - < 6$	$< 4$
3	Tingkat kemekaran bunga	%	$\leq 70$	$\leq 70$	$\leq 80$	$\leq 90$
4	Tingkat kerusakan	%	0	$< 5$	$5 - \leq 15$	$> 15$

Tabel 2. Persyaratan khusus krisan potong tipe spray

No	Parameter	Satuan	Kelas mutu			
			AA	A	B	C
1	Panjang tangkai					
	• Umum	cm	$\geq 75$	$\geq 75$	$70 - < 75$	$< 70$
	• Santini	cm	$\geq 65$	$\geq 65$	$55 - < 65$	$< 55$
2	Diameter tangkai bunga					
	• umum	mm	$> 8$	$\geq 6$	$4 - < 6$	$< 4$
	• santini	mm	$> 5$	$\geq 4$	$3 - < 4$	$< 3$
3	Jumlah kuntum bunga					
	• Umum	kuntum	$> 10$	$\geq 8$	$\geq 6$	$< 6$
	• Santini	kuntum	$> 12$	$\geq 10$	$\geq 7$	$< 7$
4	Tingkat kemekaran bunga					
	• Umum	%	$\leq 50$	$\leq 60$	$\leq 70$	$\leq 80$
	• Santini	%	$\leq 50$	$\leq 60$	$\leq 70$	$\leq 80$
5	Tingkat kerusakan					
	• Umum	%	0	$< 5$	$5 - \leq 15$	$> 15$
	• Santini	%	0	$< 5$	$5 - \leq 10$	$> 10$



Gambar 1. Krisan potong tipe standar



Gambar 2. Krisan potong tipe spray umum (a) dan spray santini (b).

bentuk dekoratif. Berbeda dengan preferensi warna, untuk pasar dalam negeri Indonesia, krisan warna putih dan kuning lebih banyak dicari konsumen karena merupakan warna dasar yang mudah jika dipadupadankan dengan warna-warna lain dalam sebuah rangkaian bunga. Selain itu, preferensi warna tergantung pada acara-acara tertentu, misalnya untuk merayakan Hari Imlek banyak menggunakan bunga warna merah, untuk perayaan ulang tahun atau valentine banyak digunakan warna merah muda, dan pada saat Natal banyak digunakan warna putih. Untuk ketahanan bunga yang diinginkan adalah yang memiliki vase life lebih dari tujuh hari, sehingga bisa lebih lama terpanjang untuk dekorasi di ruangan.

Preferensi lainnya juga dilihat dari sisi harga, tentunya konsumen lebih menginginkan harga bunga yang murah.

#### **Kendala Produksi Bunga Krisan Potong**

Masalah utama yang sering ditemui pada bunga krisan potong adalah kesegaran yang cepat menurun. Penurunan kualitas inilah yang sering kali menimbulkan kerugian ekonomi, baik di pasar lokal maupun internasional. Beberapa risiko lain yang sering ditemui dalam produksi bunga krisan potong mulai dari proses pembibitan, persiapan lahan, pemeliharaan, pemanenan, hingga pascapanen.

Masalah yang dihadapi di bagian produksi seperti pengaturan pembuangan pucuk terminal dari bibit asal atau pinching. Hal ini sulit dilakukan akibat permintaan yang fluktuatif untuk warna tertentu setiap minggunya. Sebagai contoh, kebutuhan krisan jenis Yellow Fiji pada minggu pertama hanya 200 tangkai, akan tetapi pinching yang dilakukan menghasilkan stek lebih dari itu, sehingga kelebihan stek terbuang. Walaupun diatasi dengan cara menyimpan stek, namun akan terjadi penurunan kualitas benih. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak pasti menyebabkan terjadinya serangan hama penyakit yang sulit diprediksi. Pada kondisi lembap, penyakit yang sering menyerang krisan adalah busuk batang, bakteri, dan karat. Pada kondisi kemarau, hama yang menyerang adalah thrip, mite, dan aphid. Kendala lain yang turut memengaruhi produksi yakni kondisi *greenhouse* yang tidak optimal, fluktuasi harga bibit, pupuk, obat-obatan, dan harga jual tanaman hias di pasaran.

#### **Produksi Bunga Krisan Potong di Indonesia**

Tanaman Krisan atau *Chrysanthemum* merupakan salah satu jenis tanaman hias yang banyak dibudidayakan secara komersial di beberapa kabupaten/kota Indonesia yaitu di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Yogyakarta, Sumatera Barat, dan beberapa daerah lainnya. Berdasarkan angka statistik produksi krisan selama lima tahun mulai tahun 2020 sampai dengan 2023 dapat dilihat pada Tabel 3.

Produksi bunga krisan potong terbesar adalah pada tahun 2023, sebanyak 464.604.008 tangkai dengan sentra produksi di Pulau Jawa, yakni produksi pertama terbanyak di Jawa Barat sebanyak



Gambar 3. Tingkat kemekaran bunga dari tampak atas.

184.888.570 tangkai, diikuti posisi kedua di Jawa Tengah sebanyak 139.765.629 tangkai, dan posisi ketiga di Jawa Timur sebanyak 123.894.392 tangkai. Namun, sangat disayangkan bahwa ternyata sebagian besar petani krisan masih banyak yang menggunakan varietas introduksi. Adapun varietas krisan introduksi yang banyak berkembang di masyarakat antara lain White Fiji, Yellow Fiji, Dark Fiji, Fiji Pink, Shamrock, Sheena, Tawn Talk, Reagan, Puma, Puma Hijau, Yoko Ono, Remix, Remix Red, Remix White, Bacardi, Captiva, Cat Eye, Semifil, Lolypop, Lolypop merah, Lolypop Ungu, dan Rino.

Luas panen dan produksi krisan dari tahun 2022 dan 2023 mengalami peningkatan yang cukup besar, yaitu luas panen pada tahun 2022 sebesar 6.660.550 m<sup>2</sup> dengan produksi sebesar 394.502.028 tangkai, sedangkan pada tahun 2023, luas panen mengalami peningkatan

menjadi 7.536.410 m<sup>2</sup> dengan produksi sebesar 464.604.008 tangkai seperti yang terlihat pada Tabel 4.

Jumlah produksi tanaman hias dalam satuan tangkai pada tahun 2023 adalah 811,72 juta tangkai, dimana Krisan mempunyai kontribusi produksi terbesar, yaitu 464,60 juta tangkai (57,24%), Mawar 204,63 juta tangkai (25,21%), Sedap Malam 103,15 juta tangkai (12,71%), Gerbera 36,81 juta tangkai (4,54%), dan Anggrek Potong sebesar 2,52 juta tangkai (0,31%) (BPS, 2023).

### Potensi Ekspor Bunga Krisan Potong

Krisan merupakan salah satu komoditas tanaman hias potensial untuk diekspor, sehingga menjadi peluang yang baik bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saingnya di tingkat internasional. Nilai ekspor

krisan pada tahun 2021 mencapai US\$ 904 ribu, naik sebesar 2,05% (US\$ 88) dari tahun 2020. Nilai impor krisan pada tahun 2021 mencapai US\$ 17.000, turun sebesar 0,10% (US\$ 2). Adapun negara tujuan utama ekspor krisan adalah Jepang dengan nilai ekspor mencapai US\$ 751.568,81 (131.393,70 ton), Australia dengan nilai ekspor US\$ 148.683,80 (23.282,50 ton) dan Timor Timur dengan nilai ekspor sebesar US\$ 3.671 (341 ton). Negara asal utama impor krisan adalah China dengan nilai impor mencapai US\$ 16.170 (3,05 ton) dan Vietnam sebesar US\$610 (0,006 ton). (BPS, 2021). Untuk itu perlu dilakukan peningkatan kualitas pascapanen sehingga mampu untuk memenuhi permintaan konsumen terhadap bunga krisan potong (Zebua dan Priyanto, 2017).

Ekspor krisan Indonesia ke Jepang memiliki rata-rata harga *Cost Insurance Freight* (CIF) senilai US\$ 9,02/kg produk, sedangkan krisan Malaysia memiliki rata-rata CIF senilai US\$ 7,39/kg yang tentunya jauh lebih murah dibandingkan produk Indonesia. Harga komoditas krisan dari negara-negara pesaing dengan nominal lebih rendah ini tentunya dapat menghambat peningkatan ekspor Indonesia ke pasar dunia (Kementerian Perdagangan, 2014).

Negara-negara pengimpor krisan di dunia contohnya adalah Jepang, Amerika Serikat, Inggris, Rusia, Jerman, Perancis, dan Polandia dimana jumlah negara pengimpor krisan jauh lebih banyak daripada

Tabel 3. Produksi Krisan Nasional Tahun 2020 sampai dengan 2023

Tahun	Krisan Nasional (tangkai)	Kenaikan (tangkai)
2020	383.466.100	-81.893.852
2021	344.031.088	-39.435.012
2022	394.502.028	50.470.940
2023	464.604.008	70.102.060

Sumber. Direktorat Jenderal Hortikultura, 2024.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Krisan Tahun 2022 dan 2023

Komoditas	Luas Panen (m <sup>2</sup> )		Produksi (tangkai)		Produktivitas (tangkai)	
	2023	2022	2023	2022	2023	2022
Krisan	7.536.410	6.660.550	464.604.008	394.502.028	48,47	36,70

Sumber. Direktorat Jenderal Hortikultura, 2024.

negara eksportir krisan (Kementerian Pertanian, 2014).

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai ekspor krisan tahun 2023 senilai US\$ 1.5 Miliar, yang secara agregat lebih tinggi dari nilai ekspor tahun 2022 senilai US\$ 1.2 Miliar dengan peningkatan pertumbuhan pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 23,70 persen. Guna meningkatkan daya saing komoditas hortikultura mendukung pertumbuhan ekspor, pemerintah khususnya Kementerian Pertanian telah melakukan beberapa upaya di antaranya melakukan inisiasi dan perluasan pasar. Upaya ini dalam rangka akselerasi ekspor dengan melaksanakan pengawalan dan pendampingan terhadap pelaku usaha yang akan melakukan proses registrasi; promosi produk hortikultura melalui gelar hilirisasi UMKM; menyelenggarakan kontak bisnis untuk mempertemukan para produsen dengan pelaku usaha hortikultura; hingga melakukan sinergi dan koordinasi pelaku usaha untuk berpartisipasi dalam pameran/promosi baik di dalam maupun luar negeri.

## KESIMPULAN

Krisan merupakan salah satu komoditas tanaman hias yang memiliki prospek ekspor yang tinggi. Hal ini tentunya menjadi peluang bagi Indonesia yang memiliki kapasitas produksi nasional yang cukup besar.

Tantangan yang perlu diperhatikan bagi Indonesia untuk menyambut peluang ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas dan kuantitas krisan Indonesia. Salah satu strategi yang bisa dilakukan dengan menerapkan SNI yang telah ditetapkan terkait krisan, yaitu SNI 4478:2023 Krisan Potong, baik persyaratan umum maupun persyaratan khusus, termasuk memenuhi standar pengemasan,

Tabel 5. Perkembangan Ekspor Krisan Tahun 2019-2023

Jenis Tanaman	Nilai Ekspor (000 USD)					2022-2023 (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	
Krisan	700	733	904	1.220	1.510	23,70

Sumber. Direktorat Jenderal Hortikultura, 2024

penandaan dan pelabelan agar dapat memenuhi kriteria dan persyaratan yang ditentukan oleh pasar internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2024. Statistik Tanaman Florikultura (Hias 2021-2023) Diakses 2 September 2024 dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjQjMg==/produksi-tanaman-florikultura-hias.html>.

Badan Pusat Statistis, 2021. Statistik Hortikultura 2021. Diakses 8 Oktober 2024 dari <https://www.bps.go.id/id/>

Badan Standardisasi Nasional, 2023. SNI 4478:2023: Bunga Krisan Potong.

Direktorat Jenderal Hortikultura, 2024. Buku Atap Hortikultura Tahun 2023. Kementerian Pertanian. Diakses 02 September 2024 dari [https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buku\\_Atap\\_2023\\_ttd\\_compressed.pdf](https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buku_Atap_2023_ttd_compressed.pdf)

Kementerian Perdagangan, 2014. Market Brief : HS 0603 Flowers Atase Perdagangan Tokyo. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Tokyo.

Kementerian Pertanian, 2014. Outlook Komoditi Krisan. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, Jakarta.

Meilasari, R., Qosim, W.A., Murdaningsih, Yuniarto, K., 2015.

Parameter genetik Klon-klon F1 Krisan. J. Hort. 25 (2):113 – 125.

Purwanto, A. W., Martini, T., 2009. Krisan, Bunga Seribu Warna. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Qisthi, D., Sitawati, 2024. Pengaruh Ekspresi Pertumbuhan Generatif Terhadap Krisan (*Chrysanthemum morifolium*) Potong Tipe Spray Akibat Pencahayaan Buatan. Jurnal Produksi Tanaman 12 (1):56 – 63.

Ridwan, H.K., Hilman, Y., Sayekti, A.L., Suhardi, 2012. Sifat Inovasi dan Peluang Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Krisan dalam Pengembangan Agribisnis Krisan di Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. J. Hort. 22 (1):86-94.

Rukmana, R. Mulyana, E.S., 2006. Krisan. Penerbit : Yogyakarta.

Soekartawi, 1994. Tataniaga Bunga Potong di Surabaya. Agrivita 18 (2): 74-79.

Sumarno, 2004. Potensi Florikultura untuk Usaha Agribisnis di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Florikultura, Bogor 4-5 Agustus 2004:1-4.

Zebua, D.D.N., Priyanto, S.H., 2017. Pengaruh Orientasi Pasar Terhadap Penanganan Pasca Panen Bunga Potong Krisan di Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Agric 29 (1):31-42. <https://doi.org/10.24246/agric.2017.v29.i1.p31-42>.